

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perubahan iklim telah dilihat sebagai isu kontemporer yang saat ini menjadi ancaman bagi kehidupan manusia. Dampak perubahan pada iklim dunia menjadi masalah serius yang tengah menjadi perhatian bagi negara di dunia. Perhatian ini mempertimbangan besarnya dampak buruk yang bisa timbul dari perubahan pada iklim global. *United Nations Framework Convention on Climate Change* (UNFCCC) menjelaskan perubahan iklim erat kaitannya pada aktivitas manusia, baik secara langsung maupun tidak aktivitas ini mempengaruhi komposisi pada atmosfer global selama periode waktu tertentu. Selain itu, IPCC menjelaskan perubahan iklim, yaitu perubahan pada rata-rata atau variabilitas sifat-sifat iklim untuk waktu yang lama dan perubahan dari waktu ke waktu terjadi baik secara alami ataupun akibat dari kegiatan manusia.¹

Alston dan Whittenbury (2013) menyebut pada tahun 2030 ketahanan pangan akan terancam serta kebutuhan air akan menjadi hal yang sukar didapati, hal ini terjadi apabila tak adanya upaya mengendalikan krisis perubahan iklim, akibat bencana alam yang akan terus terjadi kebutuhan akan pangan akan mengalami peningkatan hingga 50%, kebutuhan akan air meningkat jadi 30%, serta 45% lebih energi akan menjadi kebutuhan. Hal ini kemudian akan membuat 20 juta lebih orang di dunia mengaami kekurangan gizi, 884 juta orang kehilangan aksesnya

¹ Edvin Aldrian, Mimin Karmuni, Budiman, *Adaptasi dan Mitigasi Perubahan Iklim di Indonesia*, (Jakarta: Pusat Perubahan Iklim dan Kualitas Udara, Kedeputian Bidang Klimatologi, Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika, 2011) hlm. 24

pada air bersih, serta kebutuhan sanitasi dasar tak bisa didapatkan oleh 2,6 miliar orang. Bagi tiap orang, wilayah yang ditinggalinya, gendernya, kelas sosial, serta usianya, perubahan iklim membawa dampak yang berbeda.²

UNOCHA atau *United Nations Office for the Coordination of Humanitarian Affairs* melaporkan Indonesia menjadi negara dengan bentuk kepulauan yang paling besar di dunia, hanya saja Indonesia juga menjadi negara yang rentan akan bencana jika terjadi perubahan iklim. Perubahan iklim di Indonesia terkait erat dengan naiknya temperature serta kejadian hujan baik frekuensi dan intensitasnya berubah. Salah satu hal yang mengonfirmasi adanya perubahan cuaca ekstrim ini ditunjukkan di Puncak Jayawijaya Papua yang terlihat mengalami pengurangan jumlah es. Selain itu, adanya perubahan temperatur pun dapat mempengaruhi berbagai aspek iklim seperti halnya pola curah hujan. Dengan suhu yang meningkat, maka pola curah hujan dapat terpengaruh dan mengalami perubahan. Hal ini berisiko pada kejadian banjir atau bahkan kekeringan di musim kemarau, dampak lainnya akan turut mengakibatkan masalah Kesehatan, masalah ekonomi, serta gangguan biodiversitas. Ketika hal ini terjadi, anak-anak dan perempuan menjadi korban yang akan mengalami kekurangan gizi akibat kekeringan, gagal panen, serta ancaman masalah sistem pernapasan yang disebabkan udara berkualitas buruk.

² Margaret Alston, "Introducing Gender and Climate Change: Research, Policy and Action", *Research, Action and Policy: Addressing The Gendered Impacts of Climate Change*, 2013, hlm. 3-14.

³ Muhammad Farhan Azwinanto dan Alie Noer Zaman, "Kerjasama Indonesia Dengan Uni Eropa Di Bidang Lingkungan dan Perubahan Iklim", *Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial*, Volume 1 Nomor 5, 2020-2022, hlm 130-140.

Di negara – negara berkembang seperti Indonesia, perempuan termasuk kelompok yang rentan karena ketergantungan tinggi dari pertanian, sumber daya hutan, perikanan dan resiko degradasi lingkungan. Padahal, 35% kehidupan Masyarakat Indonesia memiliki relasi dengan kehutanan, pertanian, serta perikanan. Namun, ironisnya dari total 60% wilayah perhutanan Indonesia, kini banyak mengalami deforestasi.⁴

Perubahan iklim menempatkan beban tambahan pada kesehatan wanita dan memiliki dampak tiga kali lipat, yaitu kerentanan terhadap fisik, peranan merawat keluarga, pekerjaan tambahan yang diperlukan karena adanya permasalahan lingkungan. Aktivitas perempuan sering kali tidak dapat dipisahkan dari lingkungan. Perempuan juga dianggap sebagai kelompok yang lebih peduli dengan pencemaran lingkungan karena mereka adalah kelompok yang rentan menjadi korban akibat lingkungan yang tak sehat.

Penelitian yang dilakuakn CIFOR (2013) menyebut partisipasi perempuan dalam beragam kegiatan perubahan iklim masih sulit untuk dijabarkan, sebab partisipasi perempuan masih sedikit. Hal ini karena masalah iklim kerap ditandai sebagai entitas yang homogen dan jarang diperhatikan sebagai bentuk masalah heterogenitas.⁵ Laki-laki dan perempuan mempunyai kapasitas yang berbeda ketika menghadapi perubahan iklim, sebab adaptasi pada perubahan iklim tidaklah netral gender. Perempuan dan lelaki juga memiliki skala kebutuhan yang berbeda ketika

⁴ RECOFTC – The Center for People and Forests, *Mainstreaming Gender Into Forest Policies in Asia and The Pacific*, (Bangkok: 2015) hlm. 1-31

⁵ Windar Pratiwi dan B. Setiawan Markum, *Disertasi: “Peran Perempuan dalam Pengelolaan Hutan Kemasyarakatan (HKM) Dongo Baru Kabupaten Lombok Timur”*, (Mataram: Universitas Mataram, 2018) hlm 5-6.

dihadapkan oleh krisis iklim serta upaya-upaya beradaptasinya juga berbeda. Faktor-faktor inilah pula yang bisa jadi membedakan dampak yang akan diterima perempuan dengan laki-laki ketika dihadapkan oleh perubahan iklim.

Selain itu, pengetahuan perempuan mengenai pengelolaan sumber daya alam dan adaptasi terhadap perubahan iklim sering kali diabaikan dalam pembuatan kebijakan dan perencanaan iklim, mengakibatkan kurangnya solusi yang sesuai dengan kebutuhan komunitas lokal. perempuan sering kali terpinggirkan dalam proses pengambilan keputusan lingkungan, termasuk dalam perencanaan dan implementasi kebijakan perubahan iklim. Hal ini dapat mengakibatkan keputusan yang tidak mempertimbangkan perspektif dan kebutuhan spesifik perempuan, serta solusi yang kurang efektif dalam menangani dampak perubahan iklim. Dalam banyak kasus, perempuan, terutama yang berada di komunitas rentan, tidak terlibat dalam pembuatan keputusan terkait kebijakan iklim, sehingga suara mereka tidak didengar dan kebutuhan mereka tidak terpenuhi.

Upaya mengendalikan perubahan yang terjadi pada iklim dunia memerlukan kerjasama baik dari kalangan pria maupun perempuan. Sebagaimana yang tertulis pada Permenhut No.P.65/Menhut-II Tahun 2011 menyebutkan bahwa partisipasi yang setara menjadi bentuk keadilan pada gender dalam halnya pembangunan negeri, hal ini termasuk dalam bidang perhutanan sosial, pengalaman, kebutuhan, serta hambatan-hambatan yang dialami. Mengingat perempuan berisiko menjadi korban yang rentan merasakan perubahan iklim, secara bersamaan perempuan jugalah yang memiliki peran efektif dalam hal mitigasi dan adaptasi perubahan.

Keahlian serta pengetahuan yang perempuan miliki peranan untuk bisa merancang strategi pengurangan bencana, melakukan adaptasi, serta mitigasi.

Menanggapi persoalan tersebut, Indonesia bersama 181 negara lainnya yang termasuk dalam UNFCCC menyetujui agenda SDGS atau Sustainable Developments Goals, terdapat 17 tujuan yang akan dikembangkan dan termasuk di dalamnya perihal penanganan perubahan iklim (Kominfo, 2016). Salah satu komitmen yang juga ditetapkan oleh para anggota UNFCCC ialah dengan menahan kenaikan suhu global secara rata-rata sehingga tidak akan lebih dari 2 derajat Celsius serta lebih lanjutnya berkeinginan untuk bisa menekan suhu menjadi 1,5 derajat Celsius seperti yang telah diteken dalam Paris Agreement tahun 2015 lalu.⁶

Adanya komitmen tersebut jugalah mendorong pemerintah Indonesia melakukan retifikasi yang dimuat dalam Kebijakan Nasional melalui pembuatan UU No 16 Tahun 2016 yang berisikan pengesahan Paris Agreement to the UNFCCC. Kemudian, melalui Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan juga pemerintah berupaya dengan menciptakan sebuah program pada tahun 2011 dengan nama Proram Kampung Iklim (Proklam). Melalui program ini turut mendorong pula peranan para perempuan agar dapat menjadi partisipan yang aktif untuk menjadi agen perubahan masalah iklim. Adapun landasan hukum terbentuknya Proklam adalah Peraturan Menteri LHK No P.84/MENLHK-SETJEN/KUM.1/11/2016 serta lanjutannya oleh Peraturan Dirjen Pengendalian Perubahan Iklim No P.4/PPI/API/PPI/0/3/2021 yang menjelaskan tentang pedoman

⁶ Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, 6 April 2016, “Paris Agreement Dan Langkah Konkret Indonesia”, (<https://ppid.menlhk.go.id/berita/siaran-pers/3288/paris-agreement-dan-langkah-konkret-indonesia> Diakses pada 17 November 2023)

Proklam. Program Kampung Iklim memiliki pengertian sebagai program nasional yang ditujukan guna mampu merangkul Masyarakat serta pemangku kepentingan untuk ikut serta meningkatkan kapasitas adaptasi dari resiko perubahan iklim. Program ini dinaungi oleh Kementerian LHK. Selain itu, program ini merupakan sebuah komitmen pemerintah pusat yang disampaikan oleh Presiden Republik Indonesia melalui Climate Adaptation Summit 2021 yang menyatakan perlunya keterlibatan potensi Masyarakat di 20 ribu desa melalui Proklam di tahun 2024.

Proklam pada dasarnya ditujukan guna mendukung penurunan emisi Gas Rumah Kaca hingga mencapai 26% atau 41% apabila adanya bantuan dari pihak internasional. Selama tahun 2019-2024, Proklam diprioritaskan sebagai program untuk membangun serta menguatkan daerah-daerah serta desa yang berada di pinggiran Indonesia. Hal ini ditujukan juga guna meningkatkan kualitas hidup para manusia Indonesia, membuat produktivitas serta daya masyarakatnya meningkat, sekaligus sebagai komitmen nasional menciptakan pembangunan yang rendah karbon dan berketahanan iklim. Melalui adaptasi serta mitigasi perubahan iklim ini menjadi bagian dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional yang kemudian diterjemahkan sebagai program yang melibatkan partisipasi Masyarakat secara aktif.⁷

Proklam diprogramkan untuk berada pada wilayah-wilayah administrasi paling rendah atau setingkat RW maupun setingkat Kelurahan atau desa yang programnya adalah mengupayakan adaptasi serta mitigasi pada perubahan iklim.

⁷ Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, “*PROKLIM, Program Komunitas Untuk Iklim, Kolaborasi Dalam Rumah Iklim Dan Karbon*” (<https://ppid.menlhk.go.id/berita/siaran-pers/7468/proklam-program-komunitas-untuk-iklim-kolaborasi-dalam-rumah-iklim-dan-karbon>, Diakses pada 17 November 2023.)

Melalui Proklamasi, upaya penanganan perubahan iklim pada Tingkat tapak serta berusaha melibatkan partisipasi banyak pihak, dari Masyarakat, pemerintah pusat hingga daerah, dunia usaha, serta Lembaga bukan pemerintah. Dengan adanya keterlibatan para pemangku kepentingan dalam hal ini, masalah perubahan iklim dan tercapainya target pengendalian iklim ini, maka upaya dalam Tingkat nasional hingga bahkan global dapat tercapai. Adanya Proklamasi sebagai aksi di Tingkat tapak akan membantu pula mengidentifikasi daerah yang rentan terhadap dampak perubahan iklim. Kerentanan yang mampu diidentifikasi akan membantu kemudahan agar membuat adaptasi bagi Masyarakat dalam kesehariannya dan dapat dikatakan menjadi kelompok yang mempunyai ketahanan pada perubahan iklim.

Salah satu wilayah yang telah mengusulkan Proklamasi adalah wilayah Kelurahan Cempaka Putih Timur RW 03, Jakarta Pusat. Pada tahun 2022, wilayah kelurahan ini sudah mendapatkan penghargaan Proklamasi Lestari dari KemenLHK. Kegiatan Proklamasi yang dijalankan oleh RW 03 Kelurahan Cempaka Putih Timur ini dinilai telah mengimplementasikan kegiatan Proklamasi dengan baik. Kompleks kelurahan telah dirancang dengan rapih, telah tersedia pula ruang publik untuk berbagai kegiatan masyarakat. Adapun salah satu program yang dibuat oleh wilayah RW 03 adalah Gang Hijau, yakni program yang berupaya melakukan penghijauan sepanjang jalan-jalan gang di tiap RT dengan melakukan penanaman berbagai jenis tanaman, melalui program ini sudah beberapa kali pula dilakukan panen.

Kelurahan Cempaka Putih Timur RW 03 aktif dalam melibatkan peran serta perempuan di setiap aktivitasnya. Peran perempuan dalam program kampung iklim sangat penting karena mereka memiliki dampak positif yang signifikan dalam mitigasi perubahan iklim dan peningkatan ketahanan lingkungan di tingkat lokal. Berikut adalah beberapa alasan utama mengapa peran perempuan krusial dalam program kampung iklim:

1. Perempuan memiliki potensi untuk menjadi agen perubahan dalam meningkatkan kesadaran lingkungan di komunitas. Dalam pelaksanaan proklamasi yang dilaksanakan di Cempaka Putih Timur RW 03, perempuan membentuk kelompok penggiat lingkungan, menyelenggarakan lokakarya seperti aktivitas perempuan dalam menyulap kain perca tenun menjadi cinderamata, dan menjadi mentor bagi anak-anak untuk meningkatkan pemahaman tentang perubahan iklim. Seperti pembinaan perempuan pada Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK).
2. Perempuan memainkan peran kunci dalam produksi pangan, penyimpanan, dan distribusi di tingkat lokal. Dalam Program Kampung Iklim yang dilaksanakan di Cempaka Putih Timur RW 03, perempuan dapat memimpin upaya diversifikasi pertanian, memperkenalkan tanaman yang tahan terhadap perubahan iklim, dan mengoptimalkan penggunaan lahan untuk ketahanan pangan. Inisiatif perempuan dalam diversifikasi pertanian dapat meningkatkan ketersediaan pangan dan nutrisi di komunitas. Dibuktikan dengan adanya *Urban Farming* yang dikembangkan oleh perempuan di Cempaka Putih Timur RW 03.

3. Perempuan di Kelurahan Cempaka Putih Timur RW 03 memimpin inisiatif untuk mempromosikan praktik pertanian berkelanjutan, pengelolaan air yang efisien, dan pemanfaatan energi terbarukan. Misalnya adanya Bank Sampah Lagura 18 dan Rumah Magot.

Paparan isu yang peneliti jelaskan sebelumnya menjadi latar belakang dilakukannya penelitian ini, yakni guna mengetahui lebih dalam terkait partisipasi perempuan dalam Program Kampung Iklim (Proklam) di RW 03, Cempaka Putih Timur, Jakarta Pusat.

1.2 Rumusan Masalah

Adapun isu yang akan menjadi fokus dalam pembahasan penelitian berikut adalah:

1. Bagaimana partisipasi perempuan dalam pelaksanaan Program Kampung Iklim di Kelurahan Cempaka Putih Timur RW 03, Jakarta Pusat?

1.3 Tujuan Penelitian

Melalui paparan sebelumnya dapat dijelaskan pula bahwa penelitian ini menjawab pertanyaan rumusan masalah dengan tujuan:

1. Untuk menganalisis partisipasi perempuan dalam pelaksanaan Program Kampung Iklim di Kelurahan Cempaka Putih Timur RW 03, Jakarta Pusat dalam upaya melakukan adaptasi mitigasi dari perubahan iklim yang signifikan.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun penelitian ini mengandung kegunaan serta manfaat yang dapat diambil dari segi praktis maupun teori, meliputi:

1.4.1 Manfaat Praktis

Berdasarkan manfaat secara teoritis, yakni berguna sebagai tambahan keilmuan serta bahan ajar dalam wawasan teori ilmu penelitian mengenai partisipasi perempuan dan pengarusutamaan gender (PUG) dalam penanganan adaptasi dan mitigasi masalah perubahan iklim sehingga dapat menjadi masukan praktis penelitian selanjutnya.

1.4.2 Manfaat Teoritis

Adanya penelitian ini berguna agar dapat memperluas jaringan informasi terkait partisipasi perempuan dalam pelaksanaan Program Kampung Iklim di Kelurahan Cempaka Putih Timur Rw 03, Jakarta Pusat. Penelitian ini juga diharapkan membantu para *stakeholders* untuk dijadikan referensi dalam mengambil kebijakan yang berkelanjutan terutama dalam lingkup pembangunan berkelanjutan (*sustainable development goals*) dalam mitigasi perubahan iklim. Serta dengan dilakukannya penelitian ini gun dapat membantu penulis dalam menguasai dan mengembangkan ilmu yang telah diempan selama Pendidikan di Program Studi Ilmu Pemerintahan, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Diponegoro.

1.5 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu bermaksud untuk menemukan sumber perbandingan dan pedoman yang bertujuan untuk menghindari asumsi adanya kesamaan atau keharmonisan dari penelitian yang ingin teliti. Penelitian terdahulu mampu dikembangkan sebagai rujukan aktivitas peneliti untuk mendalami hal – hal yang ingin diteliti.

Penelitian mengenai Partisipasi Perempuan tentu telah dilakukan oleh sejumlah peneliti di berbagai daerah maupun dibelahan dunia lainnya. Maka dari itu, harus dilaksanakan suatu penelitian terkait penelitian – penelitian sebelumnya yang membawa isu yang seragam. Adapun hasil-hasil dari temuan pada penelitian sebelumnya adalah:

Tabel 1. 1 Penelitian Terdahulu

No	Peneliti/Tahun	Judul	Fokus Kajian	Metode dan Teori	Hasil Penelitian
1.	Ni Wayan Ariyuni/ 2023	Partisipasi Perempuan dalam Pengelolaan Sampah Rumah Tangga Melalui Program Bank Sampah di Kabupaten Gianyar Provinsi Bali	Fokus pada penelitian ini adalah pada Partisipasi perempuan dalam kegiatan pengelolaan sampah berbasis sumber. Hal ini meliputi faktor-faktor yang membuat partisipasi perempuan dalam pengelolaan sampah rumah tangga, serta melakukan analisis mengenai upaya	Metode: Menggunakan metode kualitatif Deskriptif dengan pendekatan induktif. Adapun data dikumpulkan melalui wawancara, pengamatan, serta dokumen. Teori: 1. Teori Partisipasi Masyarakat oleh Cohen dan Uphoff	Didapati pada hasil observasi serta wawancara bahwa Keikutsertaan perempuan cenderung tinggi dalam hal pengelolaan sampah rumah tangga, keterlibatan ini cenderung tinggi ditahap pelaksanaan serta memanfaatkan. Hal ini membuktikan adanya partisipasi aktif para perempuan dalam pengelolaan sampah mulai dari memilah, pengumpulan, hingga pengelolaan sampah RT hingga dapat

No	Peneliti/Tahun	Judul	Fokus Kajian	Metode dan Teori	Hasil Penelitian
			peningkatan partisipasi perempuan dalam isu yang dibahas.		menjadi barang yang ekonomis.
2.	Eklefina Pattinama / 2020	Strategi Bertahan Hidup Keluarga Nelayan Hadapi Perubahan Iklim Perspektif Gender di Desa Seri, Silale dan Dusun Waimahu Kec. Nusaniwe, Kota Ambon	Fokus pada penelitian ini adalah pada strategi untuk mencegah perubahan iklim agar dapat bertahan hidup melalui prespektif gender (laki – laki dan perempuan).	Metode: Kualitatif dengan studi literatur Teori: 1. Kesetaran Gender	Telah tercapai kesetaraan yang seimbang antara lelaki dan perempuan. Perihal mengatasi perubahan iklim, perempuan memiliki peran tersendiri begitupun laki – laki. Misalnya suami mengelolah hasil usaha sedangkan, istri mengatur keuangan keluarga nelayan tersebut.
3.	Fadhilla Putri Ramadhani dan Aida Vitalaya S Hubies / 2020	Analisis Gender Dalam Upaya Adaptasi serta Mitigasi Perubahan Iklim Rumah Tangga Pertanian	Penelitian ini memfokuskan pada hubungan antara karakteristik serta pembagian peranan gender dalam rumah tangga dengan tingkat kesetaraan gender dalam Proklam.	Metode: Menggunakan metode kuantitatif dengan cara tabulasi silang dan Rank Spearman serta turut melakukan wawancara. Teori : 1. Konsep Gender	Didapati dari penelitian ini bahwa peranan laki-laki masih mendominasi dalam hal kegiatan adaptasi dan mitigasi perubahan iklim, laki-laki masih menjadi mayoritas dalam partisipasi terkait perubahan iklim, mulai dari penyuluhan hingga proses pelatihan.
4.	M Mustangin / 2017	Perubahan Iklan dan Aksi Menghadapi Dampaknya: Ditinjau dari Peran Serta Perempuan Desa Pagerwangi	Berfokus pada pola keterlibatan perempuan dalam upaya pengelolaan lingkungan guna mengatasi perubahan iklim tersebut.	Metode: Menggunakan metode kualitatif melalui pengumpulan data dengan wawancara serta literatur. Teori: 1. Partisipasi	Di Desa Pagerwangi, peranan perempuan dalam pengelolaan lingkungan sudah berhasil terbukti dengan adanya Rumah Kompos sebagai basis pendidikan nonformal bagi perempuan untuk pengelolaan sampah.

No	Peneliti/Tahun	Judul	Fokus Kajian	Metode dan Teori	Hasil Penelitian
5.	Yanto Rochmayanto dan Pebriyanti Kurniasih/ 2013	Peranan Gender dalam Adaptasi Perubahan Iklim pada Ekosistem Pegunungan di Kabupaten Solok, Sumbar.	Penelitian ini memfokuskan pada perubahan gender dalam kaitannya dengan masalah iklim serta dampak perubahannya pada kerentanan perempuan.	Metode: Melakukan wawancara serta observasi Teori: 1. Gender dan peranan gender.	Didapati adanya ketidakadilan gender dalam berbagai rupa khususnya beban ganda bagi perempuan.

Sumber: Data Primer yang diolah peneliti, 2024

Terdapat kesamaan pada tiap penelitian sebelumnya, yakni membahas terkait partisipasi, peran atau strategis menghadapi perubahan iklim. Kesamaan lainnya adalah pada komponen penelitian yang berupaya mendapat jawaban atas upaya menghadapi perubahan iklim melalui mitigasi, adaptasi, maupun upaya lainnya. Sedangkan pembahasan yang melibatkan peranan gender mencakup keterlibatan perempuan dalam kegiatan ini.

Adapun hal yang menjadi pembeda atau pembaruan dari penelitian berikut adalah bahasan yang memfokuskan pada peran, keterlibatan, serta partisipasi perempuan dalam menghadapi isu perubahan iklim, lebih khusus lagi yakni keterlibatan melalui Proklamasi yang diresmikan oleh KemenLHK. Selain itu, pelaksanaan programnya ditentukan oleh penilaian keberhasilannya oleh KemenLHK. Lokasi yang digunakan pun berbeda yaitu terletak di daerah wilayah DKI Jakarta, tepatnya Kelurahan Cempaka Putih Rw 03, Jakarta Pusat.

1.6 Kerangka Teori

1.6.1 Partisipasi Masyarakat

Cornwall dan Gaventa menjelaskan pengertian partisipasi sebagai proses tumbuhnya kesadaran untuk berhubungan antara para pemangku kepentingan. Partisipasi memiliki arti sebagai pengambilan peran seseorang dalam kegiatan yang baik, adapun peran yang diberikan dapat berupa pemikiran, materi, tenaga, maupun modal, nantinya ia juga akan merasakan manfaat dari hasil pembangunan tersebut.⁸

H. A. Tilar (2009) menjelaskan partisipasi sebagai keinginan mengembangkan demokrasi yang memerlukan proses desentralisasi, melalui ini masyarakat perlu dilibatkan mulai dari perencanaan. Prinsip partisipasi dijelaskan Philipus Hadjon memiliki kaitan dengan konsep keterbukaan, yakni bila tak adanya keterbukaan dari pemegang kuasa, maka partisipasi masyarakat tak mungkin bisa terjadi. Oleh karena itulah keterbukaan dipandang sebagai bagian dari asas ketatanegaraan mengenai pelaksanaan wewenang yang layak.⁹

Partisipasi masyarakat menjadi alat guna dapat mencapai tujuan yang ditetapkan sebelumnya serta menekankan pada aspek psikologis. Terdapat tiga unsur partisipasi, yakni adanya tanggung jawab, kesediaan menyumbang guna mendukung tercapainya tujuan, serta bersedia bergabung dalam kelompok. Keikutsertaan masyarakat hanya akan mungkin berkembang dalam lingkungan sosial, apabila anggota masyarakat, secara mandiri atau bersama-sama telah mengerti satu sama lain dan mempunyai keyakinan untuk berpartisipasi. Artinya,

⁸ I Nyoman Sumaryadi, *Perencanaan Pembangunan Daerah Otonom dan Pemberdayaan Masyarakat*, (Jakarta: Citra Utama Supriadi, 2005) hlm. 54

⁹ Philipus M. Hadjon. "*Keterbukaan Pemerintahan dalam Mewujudkan Pemerintahan yang Demokratis*", Pidato yang diucapkan dalam Lustrum III Ubhara Surya, 1997, hlm. 2

partisipasi memerlukan kondisi dimana adanya suasana saling percaya dalam kehidupan masyarakat. Selain itu, masyarakat yang berpartisipasi memiliki rasa percaya diri dapat berperan dalam pelaksanaan suatu program, serta mereka mengetahui tujuan yang akan dicapai sebagai tolok ukur keberhasilan yang mereka nilai bermanfaat untuk kehidupan mereka.¹⁰

Alasan pentingnya masyarakat diajak berpartisipasi, yaitu :

1. Masyarakat paham betul akan permasalahan yang dihadapi serta pentingnya untuk mereka.
2. Masyarakat tau akan keadaan lingkungannya.
3. Kemampuan masyarakat menganalisis sebab akibat dari kejadian yang dialami.
4. Kemampuan untuk merumuskan solusi akan masalah yang dihadapi.
5. Kemampuan masyarakat memanfaatkan sumber pembangunan yang diberikan padanya guna bisa meningkatkan produktivitas serta produksi pembangunan.

Kemauan serta kemampuan yang dimiliki masyarakat dapat menghilangkan sebagian besar ketergantungan.¹¹

1. Bentuk-Bentuk Partisipasi Masyarakat

Keith Davis dalam Sastropetro (1998) memaparkan beberapa jenis partisipasi sebagai berikut:

1. Partisipasi pemikiran, yakni keikutsertaan dalam penyumbangan pemikiran, ide, pendapat, atau lainnya yang berguna melancarkan pelaksanaan program

¹⁰ Nur Rahmawati Sulistiyorini, Rudi Saprudin Darwis, & Arie Surya Gutama, "Partisipasi Berbagi Pekerja Sosial, *SHARE: Social Work Journal*, Volume 5, Nomor 1, 2010, hlm 74

¹¹ Rahardjo Adisasmita, *Dasar Desa Pusat Pertumbuhan*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), hlm 79-80

yang juga berguna memberi pengembangan pengetahuan dari kegiatan yang diikuti.

2. Partisipasi tenaga, dipahami sebagai keikutsertaan yang menyumbangkan unsur tenaga dalam pelaksanaan usaha-usaha kegiatan.
3. Partisipasi keterampilan, yakni dengan memberi dorongan keterampilan pada anggota lainnya dengan maksud agar anggota lain dapat meningkatkan kesejahteraannya.
4. Partisipasi barang ialah bentuk penyumbangan harta benda.
5. Partisipasi uang, yakni yang berupa sumbangan uang tetapi tidak dipaksakan yang diberikan sebagian atau seluruh masyarakat untuk kegiatan pembangunan.

2. Partisipasi Perempuan dalam Lingkungan Dalam Ekologi Feminisme

Partisipasi perempuan dalam ekofeminisme sangat penting, karena gerakan ini menempatkan perempuan sebagai agen utama dalam memperjuangkan keadilan lingkungan dan sosial. Ekofeminisme mengakui bahwa perempuan sering kali berada di garis depan dalam menghadapi dampak lingkungan, terutama di komunitas-komunitas yang terpinggirkan. Adapun indikator yang terkait mengenai partisipasi ini adalah sebagai berikut :

1. Praktik-Praktik Keberlanjutan
 - a. Pertanian dan Pengelolaan Sumber Daya: Banyak perempuan yang terlibat dalam pertanian berkelanjutan dan pengelolaan sumber daya alam secara tradisional. Mereka memelihara keanekaragaman hayati, menggunakan teknik-teknik yang ramah lingkungan, dan mengembangkan model-model ekonomi yang berbasis komunitas dan keberlanjutan.

- b. Pelestarian Pengetahuan Tradisional: Perempuan sering kali menjadi penjaga pengetahuan tradisional yang berkaitan dengan penggunaan dan pelestarian alam. Pengetahuan ini sangat penting untuk mempertahankan keanekaragaman hayati dan menjaga keseimbangan ekosistem.
2. Pengembangan Kebijakan
- a. Partisipasi dalam Pembentukan Kebijakan: Perempuan terlibat dalam proses pembuatan kebijakan di berbagai tingkat pemerintahan, memastikan bahwa suara mereka didengar dalam isu-isu lingkungan. Mereka mendorong kebijakan yang mendukung keberlanjutan dan memperhatikan dampak jangka panjang terhadap lingkungan dan masyarakat.
 - b. Pengaruh dalam Organisasi Internasional: Banyak perempuan ekofeminis yang bekerja di organisasi internasional, mempengaruhi agenda global terkait perubahan iklim, hak-hak perempuan, dan pelestarian lingkungan.

Adapun bentuk luasnya dari partisipasi dijelaskan lagi oleh Cohen & Uphoff (1977) antara lain:

A. Partisipasi dalam Pengambilan Keputusan

Pengambilan keputusan merupakan suatu pilihan yang didasarkan atas suatu kepentingan dan kebutuhan tertentu dari dua atau lebih gagasan yang disampaikan sebagai alternatif dalam pencapaian kepentingan dan kebutuhan tersebut (G.R. Terry dalam Syamsi (2000)). Dalam bentuk ini, masyarakat berpartisipasi dalam penentuan nasib dan kegiatan mereka secara menyeluruh. Tingkat partisipasi terletak pada keterlibatan masyarakat dalam membuat keputusan yang akan berjalan dan berdampak pada nasib mereka. Semakin besar masyarakat

berpartisipasi dengan kemampuan mereka dalam mengambil keputusan, semakin besar partisipasi masyarakat dalam suatu pembangunan (Moebyarto dalam Kaho, 2001).

Sedangkan Cohen dan Uphoff dalam Dwiningrum (2011) menjelaskan bentuk ini berkaitan dengan penentuan oleh masyarakat tentang berbagai gagasan atau pendapat yang ada kaitan dengan kepentingan bersama. Masyarakat memegang peranan yang penting sebagai partisipan untuk mengarahkan serta membuat orientasi. Contoh kegiatan partisipasi dalam bentuk ini beragam, dimulai dari kehadiran saat rapat, memberikan ide atau pendapat, tanggapan atau penolakan. Tahap pelaksanaan dalam bentuk partisipasi ini berupa menentukan arah dengan memasukan masyarakat dalam mencapai kesepakatan bersama dari berbagai pendapat atau opini demi kepentingan bersama.

Secara ringkas, partisipasi masyarakat dalam hal ini membantu pencarian alternatif permtimbangan menyeluruh dan rasional. Partisipasi masyarakat dalam pengambilan keputusan dapat terjadi di beberapa kegiatan, yang pertama dalam kegiatan operasional yang berkaitan dengan tugas dan wewenang, kualitas dan fasilitas yang akan digunakan secara bersama – sama yang disesuaikan dengan kebutuhan, kemudian keputusan dalam rencana anggaran untuk kegiatan pembelanjaan yang akan dibutuhkan, dan yang terakhir pengambilan keputusan dalam menentukan arah kebijakan sesuai dengan tujuan yang akan dicapai berikut dengan rencana dan strategi untuk mencapainya (Burns, Hambleton dan Hogget dalam Muluk (2007)).

Dalam hal pengambilan keputusan publik, keikutsertaan masyarakat akan membuat keputusan menjadi lebih bermakna. Melibatkan masyarakat dalam proses pengambilan keputusan, dapat pula meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap pemerintah serta masyarakat menjadi merasa lebih diperhatikan karena memiliki peran penting sebagai indikator dukungan terhadap pemerintah yang berkuasa (Dwiningrum, 2011).

B. Partisipasi dalam Pelaksanaan

Diambil dari Kamus Besar Bahasa Indonesia, Pelaksanaan merupakan suatu tahap, strategi dan suatu sikap dan tindakan dalam melaksanakan suatu program atau rancangan yang telah di rencanakan dan disepakati. Menurut Westra (2011), pelaksanaan adalah suatu upaya pengimplementasian setiap rencana yang sudah dirumuskan sebelumnya serta sudah disepakati dan telah dilengkapi berbagai kebutuhan lainnya dalam pengimplementasian tersebut, seperti kebutuhan terhadap alat – alat, pembagian waktu dan tempat kerja, dan sebagainya (Tiballa, 2017). Dalam Bentuk Partisipasi ini merupakan lanjutan dari bentuk yang pertama, dimana keterlibatan masyarakat dalam memberikan kontribusi dalam bentuk tenaga, materi, pikiran, dan hal lainnya mampu mendukung keberhasilan dalam pelaksanaan suatu program (Uphoff dalam Kaho, 2001).

Sedangkan Cohen dan Uphoff dalam Dwiningrum (2011) menjelaskan bentuk ini merupakan tahap lanjutan dari tahap pertama, dimana masyarakat akan berpartisipasi dalam seluruh kegiatan yang telah disepakati. Kontribusi yang diberikan masyarakat ini nantinya dapat mendukung berjalannya kegiatan atau program, seperti berupa tenaga, barang, informasi, dan hal lain nya yang

bermanfaat. Dalam bentuk partisipasi ini, keterlibatan berbagai pihak sangat dibutuhkan, utamanya adalah peran pemerintah sebagai pembangun program. Partisipasi yang dimaksud dalam pelaksanaan ini merupakan suatu proses keikutsertaan masyarakat dari sebelum implementasi program sampai pada akhir dari suatu program yang telah disepakati (Hermawan, 2016).

Partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan suatu program dapat didefinisikan sebagai suatu bentuk kontribusi masyarakat seperti dalam segala hal yang membantu menjadi tujuan, sehingga manfaat yang didapat akan kembali dirasakan oleh masyarakat tersebut (Mardikanto, 2013). Contoh bentuk partisipasi dalam pelaksanaan dapat berupa penggerakan sumber daya baik dari manusia maupun dari biaya, partisipasi dalam pengurusan administrasi, koordinasi, serta pemaparan program. Adapun bentuk peranan masyarakat dalam pelaksanaan program dapat berbentuk tenaga yang dapat membantu kegiatan – kegiatan secara fisik, kemudian partisipasi dalam memberikan ide sebagai saran atau kritikan dalam kegiatan program, memberikan bantuan dalam bentuk fasilitas atau peralatan yang dibutuhkan dalam dan selama kegiatan program, dan yang terakhir masyarakat dapat memberikan kontribusi mereka dalam menyumbangkan keterampilannya sesuai dengan kebutuhan yang dibutuhkan saat pelaksanaan kegiatan program (Syamsi, 2014). Bentuk partisipasi lainnya juga disampaikan bahwa dalam pelaksanaan ini juga merupakan suatu bentuk lanjutan dari apa yang telah diputuskan pada bentuk sebelumnya, yaitu proses pengambilan keputusan, baik berupa perencanaan, penyatuan tujuan dan pembentukan visi misi (Tiballa, 2017).

C. Partisipasi dalam Pengambilan Manfaat

Hasil memiliki arti dalam KBBI sebagai sesuatu yang sudah dibuat dari usaha yang sudah dilakukan. Setiap usaha bersama dalam kegiatan mana pun, baik pembangunan atau program lainnya, ketika memiliki tujuan untuk kepentingan dan kesejahteraan bersama, maka siapapun yang berpartisipasi dalam kegiatan tersebut berhak ikutserta dalam menikmati hasil yang telah dijalankan bersama – sama secara adil (Kaho, 2001).

Partisipasi dalam memanfaatkan atau menikmati hasil mampu dilihat dari tiga aspek, yakni aspek manfaat material, sosial, serta manfaat untuk pribadi (Uphoff dalam Kaho, 2001). Sedangkan dalam Dwiningrum (2011) Cohen dan Uphoff menjelaskan partisipasi mempunyai hubungan dengan nilai dan kualitas dari hasil pelaksanaan program yang sudah tercapai. Dari segi kualitas, berhasilnya suatu program ditandai dengan adanya output yang meningkat. Sedangkan jika dilihat dari kuantitasnya, hasil dari suatu program mampu dinilai dari besaran persentasi yang yang dihasilkan apakah sesuai atau lebih dari yang sudah direncanakan pada tahap awal.

Bentuk partisipasi masyarakat dalam pengambilan manfaat didefinisikan sebagai suatu keterlibatan masyarakat untuk dapat menggunakan kemampuannya dalam meningkatkan kualitas kesejahteraan melalui sumbagan berupa naiknya kualitas atau kemampuan pengetahuan, keterampilan, sikap, peningkatan dalam hal ekonomi, hingga penciptaan kerukunan dan sebagainya (Hermawan, 2016). Partisipasi dalam pengambilan manfaat ditujukan untuk masyarakat dalam menikmati dan memanfaatkan hasil yang telah didapatkan dari upaya mereka secara

fisik ataupun non fisik dalam program yang telah direncanakan dan telah dijalankan serta dapat beradaptasi dan lebih meningkatkan keberhasilan program jika masih terdapat kendala atau hambatan (Tiballa, 2017).

Partisipasi masyarakat dapat ditingkatkan melalui penekanan partisipasi masyarakat dalam pengambilan manfaat, mengorganisir atau mengidentifikasi struktur organisasi secara tepat untuk kemudian diimplementasikan sesuai yang dibutuhkan masyarakat, dengan begitu hal ini dapat memberikan pengetahuan yang lebih baik mengenai masalah, situasi, dan apa yang harus dilakukan kepada masyarakat (Hermawan, 2020).

D. Partisipasi dalam Evaluasi

Suharsimi Arikunto (1993) mendefinisikan evaluasi sebagai bagian dari proses kegiatan yang gunanya adalah menilai seberapa besar kegiatan yang dijalankan berhasil dan berjalan seperti yang direncanakan dan dilaksanakan. Keberhasilan suatu pembangunan atau program, dapat dilihat dari sampainya manfaat kepada masyarakat. Untuk mengetahui berhasil atau tidaknya suatu pembangunan atau program, masyarakat dapat menjadi “hakim” yang berperan jujur serta adil pada hasil yang ada. Dalam bentuk ini juga masyarakat dapat berperan sebagai pemelihara dan melestarikan apa yang dicapai dari kegiatan yang dijalankan, dengan begitu dapat menjadi dukungan baik anggota masyarakat terhadap apa yang telah dihasilkan. Sebaliknya, jika masyarakat merasa apatis dan tidak adanya rasa memiliki terhadap hasil yang ada, berarti hasil yang dicapai belum sesuai dengan kepentingan dan kesejahteraan masyarakat, yang dimana hal ini akan berpengaruh pada penyusunan dan perencanaan kegiatan selanjutnya (Kaho, 2001).

Sedangkan Cohen dan Uphoff menjelaskan partisipasi masyarakat dalam sebuah evaluasi tidak terlepas dari masalah saat program sedang berproses secara keseluruhannya. Dalam bentuk ini, tujuannya adalah guna melihat factor apa saja yang menjadi penghambat dan keberhasilan. Selain untuk mengetahui seberapa besar keberhasilan suatu program, partisipasi dalam evaluasi ini juga berfungsi sebagai catatan tentang apa saja kendala dan hambatan yang terjadi dalam kegiatan yang sudah dilaksanakan, sehingga dapat meminimalisir terjadinya kembali hambatan yang telah terjadi di masa depan (Mardikanto (2013) dalam Hermawan, (2016)). Kegiatan evaluasi menjadi hal yang penting, karena dengan adanya kegiatan evaluasi dalam suatu program, pelaksana dan pemimpin menjadi tahu akan perkembangan dari program yang sedang atau telah dilaksanakan, serta dapat menjadi bentuk perbaikan atas masalah yang terjadi untuk segera di tindaklanjuti (Hermawan, 2020).

3. Faktor yang Mempengaruhi Partisipasi

Tumbuhnya keinginan Masyarakat untuk berpartisipasi dalam pembangunan dijelaskan oleh Slamet dalam Mardikanto & Soebiato (2017) memiliki tiga unsur pokok, antara lain:

A. Terdapat kesempatan yang ditawarkan pada Masyarakat untuk berpartisipasi

Nyatanya, banyak program pembangunan yang kerap meninggalkan Masyarakat untuk dapat berpartisipasi. Sebagian program lainnya tidak memberikan informasi yang lengkap mengenai bagaimana Masyarakat dapat berpartisipasi dalam program tersebut, seperti kapan program berlangsung atau

cara-cara apa agar Masyarakat dapat bergabung dalam program tersebut. Beberapa hal lainnya seperti:

- a. Kurangnya kemauan politik para penguasa untuk melibatkan kehadiran Masyarakat dalam pembangunan, mulai dari Tingkat paling bawah hingga pusat, kesempatan bagi Masyarakat dalam pemutusan perencanaan, evaluasi, hingga pemeliharaan masih minim;
- b. Kesempatan memperoleh informasi mengenai pembangunan yang kurang;
- c. Kesempatan memobilisasi serta pemanfaatan SDM saat pelaksanaan pembangunan;

B. Terdapat Kemampuan Partisipasi Masyarakat

Tersedianya kesempatan bagi masyarakat untuk ikut andil dalam kegiatan pembangunan tetap akan menemukan jalan buntu bila masyarakat tak mempunyai kemampuan untuk ikut serta dalam bagian kegiatan

C. Adanya kemauan berpartisipasi

Kemauan untuk bergerak mengambil bagian dalam suatu program pembangunan juga ditentukan oleh sikap mental yang masyarakat miliki dengan pandangan agar mereka dapat meningkatkan mutu hidupnya.

1.7 Definisi Konsep

1.7.1 Partisipasi Masyarakat

Partisipasi masyarakat ini menjadi proses dimana seseorang atau kelompok masyarakat terlibat aktif dalam pengambilan keputusan atau pelaksanaan kebijakan yang memengaruhi kehidupan mereka. Konsep ini mengacu pada keterlibatan

warga ketika pembuatan konsep pembangunan, perencanaan, hingga terlaksananya program yang berkaitan dengan masalah masalah lokal atau umum. Partisipasi masyarakat mencerminkan pendekatan yang demokratis, transparan, dan inklusif dalam mengelola masalah-masalah sosial, ekonomi, dan lingkungan.

1.8 Operasionalisasi Konsep

Bagian ini akan menguraikan operasionalisasi konsep yang menjadi bagian pembahasan dalam penelitian berikut, adapun operasionalisasi konsepnya meliputi:

Tabel 1. 2 Operasionalisasi Konsep

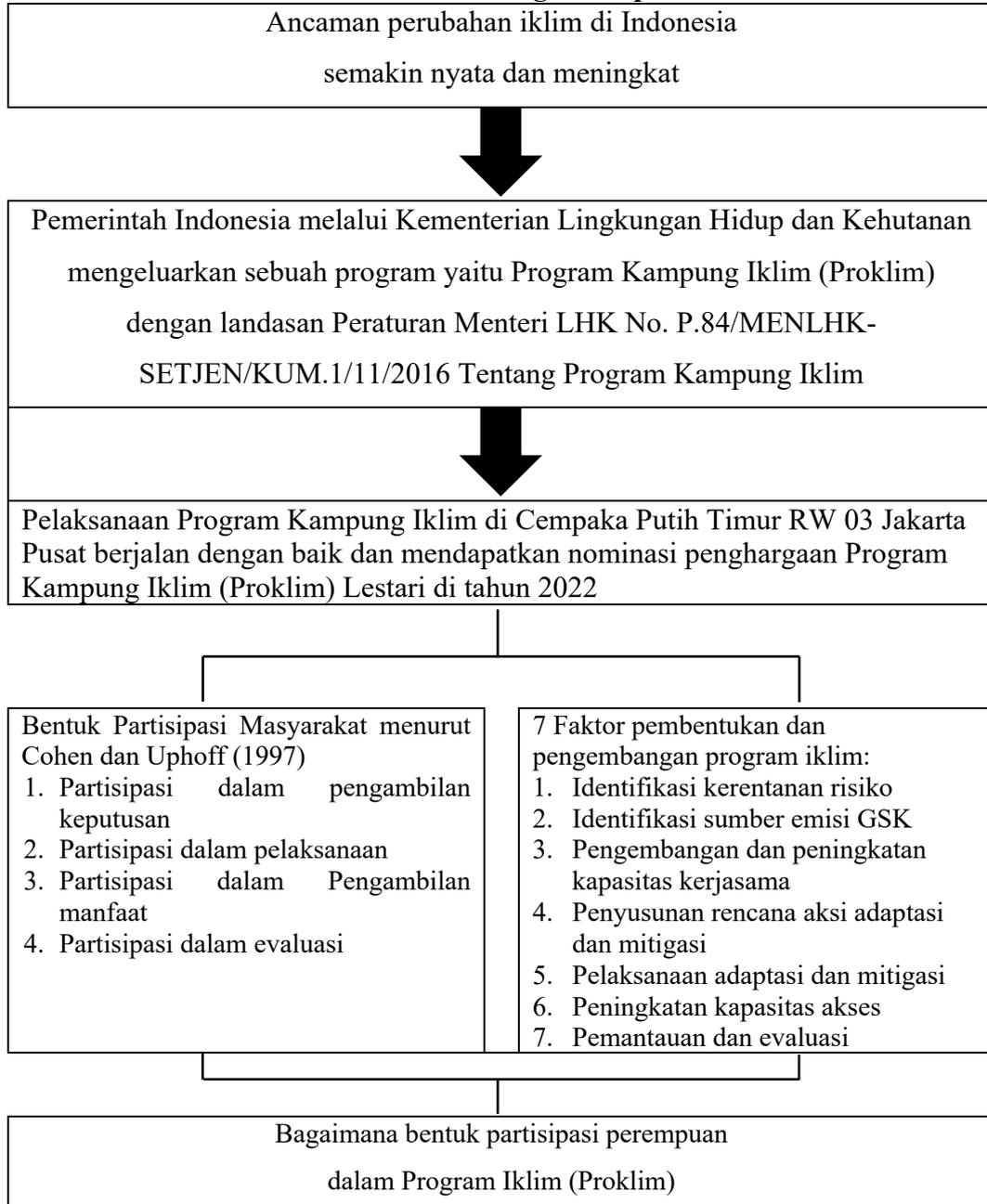
Aspek	Teori	Indikator	Sub Indikator
Partisipasi Perempuan dalam Upaya Mitigasi Perubahan Iklim : Pelaksanaan Program Kampung Iklim di Kelurahan Cempaka Putih Timur Rw 03, Jakarta Pusat, Tahun 2022	Teori partisipasi masyarakat secara luas menurut Cohen dan Uphoff (2011) yang berkaitan dengan Program Kampung Iklim meliputi: 1. Partisipasi dalam pengambilan keputusan 2. Partisipasi dalam pelaksanaan 3. Partisipasi dalam pengambilan manfaat 4. Partisipasi dalam evaluasi	Bentuk – Bentuk Partisipasi Masyarakat:	Pengambilan keputusan ini mencakup berbagi gagasan dengan kepentingan bersama, dimulai dari kehadiran saat rapat, memberikan ide atau pendapat mengenai tanggapan dan penolakan. Dalam pelaksanaan program kampung iklim ini meliputi sebagai berikut: 1. Identifikasi kerentanan dan risiko perubahan iklim 2. Identifikasi sumber emisi dan serapan gas rumah kaca 3. Penyusunan rencana aksi adaptasi dan mitigasi perubahan iklim tingkat lokal berbasis masyarakat.
		1. Partisipasi dalam proses pengambilan keputusan	
		2. Partisipasi dalam pelaksanaan	Dalam Bentuk Partisipasi ini merupakan lanjutan dari bentuk yang pertama, dimana keterlibatan masyarakat dalam memberikan kontribusi dalam bentuk tenaga, uang, barang, material, pikiran, informasi, dan hal lainnya yang dapat menunjang keberhasilan dalam pelaksanaan suatu program.

Aspek	Teori	Indikator	Sub Indikator
			<p>Dalam pelaksanaan program kampung iklim ini meliputi sebagai berikut:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pengembangan dan peningkatan kapasitas kerjasama masyarakat dan kelembagaan masyarakat untuk mendukung pelaksanaan adaptasi dan mitigasi perubahan iklim 2. Pelaksanaan adaptasi dan mitigasi perubahan iklim tingkat lokal berbasis masyarakat.
		3. Partisipasi dalam Pengambilan manfaat	<p>Partisipasi dalam memanfaatkan atau menikmati hasil ini dapat dilihat dari tiga segi, yaitu aspek manfaat materialnya, manfaat sosial, dan manfaat pribadi. Bentuk partisipasi masyarakat dalam pengambilan manfaat didefinisikan sebagai suatu keterlibatan masyarakat untuk dapat menggunakan kemampuannya dalam meningkatkan kualitas kesejahteraan melalui sumbagan berupa peningkatan pengetahuan, peningkatan keterampilan, perbaikan sikap dan perilaku, peningkatan pendapatan dan ekonomi keluarga, penciptaan lapangan kerja, penciptaan kerukunan dan sebagainya. Dalam pelaksanaan program kampung iklim ini meliputi sebagai berikut:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Peningkatan kapasitas akses sumberdaya pendanaan, teknologi adaptasi dan mitigasi perubahan iklim pada kampung iklim.

Aspek	Teori	Indikator	Sub Indikator
		4. Partisipasi dalam evaluasi	<p>Dalam bentuk ini, bertujuan untuk melihat faktor apa saja yang menjadi penghambat dan keberhasilan. Selain untuk mengetahui seberapa besar keberhasilan suatu program atau kegiatan yang telah direncanakan dan dilaksanakan, partisipasi dalam evaluasi ini juga berfungsi sebagai catatan tentang apasaja kendala dan hambatan yang terjadi dalam program atau kegiatan yang telah dilaksanakan, sehingga dapat meminimalisir terjadinya kembali hambatan yang telah terjadi di masa depan. Dalam pelaksanaan program kampung iklim ini meliputi sebagai berikut:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pemantauan dan evaluasi pelaksanaan adaptasi dan mitigasi perubahan iklim.

1.8.1 Kerangka Berpikir

Grafik 1. 1 Kerangka Berpikir



1.9 Metode Penelitian

Bagian ini berisi pembahasan terhadap metodologi penelitian yang akan diimplementasikan oleh peneliti untuk melaksanakan sistematika penelitian. Metode penelitian merupakan kumpulan teknik dalam suatu penelitian yang berguna sebagai analisis fenomena yang terjadi pada kehidupan sosial, mengumpulkan, memperbaiki, dan menganalisis data, serta untuk melaporkan hasil penelitian.¹² Bagian ini akan dipecah kembali menjadi beberapa sub-bab, yakni mencakup subjek, lokasi, data, pengumpulan data, serta analisis dan interpretasi data

1.9.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian dapat diklasifikasi menjadi beberapa jenis, yakni tujuan penelitian, manfaat penelitian, dimensi waktu penelitian, dan teknik pengumpulan data.¹³ Klasifikasi tersebut dapat diketahui sebagai berikut :

1.9.1.1 Jenis Penelitian Berdasarkan Tujuan Penelitian

Jika ditilik dari tujuan penelitian ini, maka penelitian berikut termasuk dalam jenis deskriptif, yakni suatu jenis penelitian yang ditujukan guna memberi gambaran akan fenomena yang ada dan sedang berlangsung.¹⁴ Kemudian apabila dikaitkan dengan penelitian ini, tujuan yang dimaksud adalah guna dapat memberi gambaran mengenai partisipasi perempuan dalam kegiatan Proklim di Wilayah Cempaka Putih Timur RW 03, Jakarta Pusat.

¹² Delia Neuman, "Qualitative Research in Educational Communications and Technology: A Brief Introduction to Principles and Procedures", *Journal of Computing in Higher Education* 26 (2014): 69-86.

¹³ Bambang Prasetyo dan Miftahul Liha Jannah, *Metode Penelitian Kuantitatif Teori dan Aplikasi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015.) hlm 45-52

¹⁴ Sukmadinata, *Metode Penelitian Kualitatif Pendidikan*, (Bandung: PT Rosdakarya, 2008) hlm 56-

1.9.1.2 Jenis Penelitian Berdasarkan Manfaat Penelitian

Penelitian berikut dilakukan secara asli atau dilaksanakan dalam proses perkembangan ilmu pengetahuan. Penelitian asli atau penelitian umum adalah penelitian yang dilaksanakan dengan maksud hasil penelitian tersebut digunakan untuk memperluas dan pendataan teori-teori ilmiah. Penelitian murni merupakan penelitian yang bertujuan untuk kepentingan akademis yang menggunakan konsep-konsep abstrak. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat menyumbangkan pengetahuan teoritis dasar dengan topik partisipasi dan kebijakan publik. Penelitian ini tidak memiliki keterkaitan dengan pihak mana pun ataupun tuntutan dari pihak lain sehingga dapat disebut penelitian murni.

1.9.2 Situs dan Fokus Penelitian

Penelitian ini berlokasi di DKI Jakarta, tepatnya di Cempaka Putih Timur RW 03 Jakarta Pusat. Fokus penelitian ini didasarkan pada partisipasi perempuan dalam program kampung iklim tersebut. Peneliti ingin menggali lebih dalam bagaimana proses program kampung iklim yang dilibatkan oleh perempuan serta apa dan bagaimana faktor yang memengaruhi dalam keberjalanan tersebut.

1.9.3 Data Penelitian

Data penelitian merupakan rangkaian dan prosedur penelitian, termasuk asumsi dasar penelitian yang luas sampai pengumpulan data, analisis, hingga metode interpretasi dari data yang sudah ada (Neuman, 2014). Adapun data yang digunakan adalah

A. Data Primer

Didapat oleh peneliti bersumber pada narasumber yang menjadi subjek penelitian. Selain itu, data primer diambil melalui beberapa teknis pengumpulan data seperti wawancara, studi lapangan, dan wawancara mendalam. Berikut beberapa subjek penelitian yang akan dituju untuk melakukan wawancara dalam memperoleh data yang diperlukan antara lain:

1. Agus Rusly, S.Pi.,M.Si. selaku Sekretaris Ditjen Pengendalian Perubahan Iklim (PPI) KemenLHK.
2. Susi Andriani selaku Sub Kelompok Pemberdayaan Hidup Masyarakat Dinas Lingkungan Hidup dan Kehutanan Jakarta Timur
3. Ibu Ernawati Eko Hartono. S.Hut, M.Si. selaku Koordinator Pokja Pengarustamaan Gender KemenLHK.
4. Adian Sudiana Martadisastra selaku Unit Pengelola Kawasan Program Kampung Iklim Cempaka Putih Timur RW 03
5. Mari Widayanti selaku Ketua Proklim Cempaka Putih Timur RW 03
6. Supiatun selaku Ketua Kelompok Wanita tani Cempaka Putih Timur RW 03
7. Walyanti Rianingsih selaku Ketua Wanita Bank Sampah Cempaka Putih Timur RW 03
8. Riani selaku Ketua Posyandu Cempaka Putih Timur RW 03
9. Widarti selaku Ketua Ibu PKK Cempaka Putih Timur RW 03
10. Mujianti selaku Ketua Jumantik Cempaka Putih Timur RW 03

B. Data Sekunder

Didapat oleh peneliti bersumber pada studi kepustakaan berdasarkan literatur dan jurnal terpercaya yang diakses dalam bentuk daring (Google Scholar, Garuda, dan lainnya). Selain itu, data sekunder juga bisa didapatkan melalui dokumen-dokumen atau data yang berada di dalam Ditjen PPI dan KLHK Dokumentasi juga dibutuhkan untuk memperjelas keberadaan adanya proses kolaborasi tersebut.

1.9.4 Teknik Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan untuk penelitian diambil dengan beberapa teknik dengan jenis kualitatif yang merupakan data berdasarkan penelusuran dan interpretasi melalui pendekatan induktif, berupa hasil dari analisis data yang dibangun dari khusus ke umum untuk menemukan arti dan pemahaman dari suatu permasalahan yang ada pada individu maupun kelompok yang didapatkan dari wawancara mendalam terhadap narasumber di lapangan, studi lapangan, serta memperoleh data sekunder dari studi kepustakaan. Adapun teknik pengumpulan datanya melalui:

1.9.4.1 Studi Lapangan (*Field Research*)

Studi lapangan secara garis besar ialah penelitian yang dilakukan pada lingkungan sebenarnya. Pada hakekatnya teknik ini berupaya menemukan jawaban secara spesifik dan realistis, oleh sebab itulah pengumpulan datanya dilakukan pada lingkungan dimana masalah ditemukan dengan cara peneliti mengamati langsung orang-orang yang diteliti. Studi lapangan ini akan menghasilkan catatan pengamatan berupa catatan lapangan atau field notes yang dicatat setiap selesai

dilakukannya pengamatan. Adapun isi catatan dengan menggambarkan kondisi lapangan, responden, tindakan serta pembicaraan.

1.9.4.2 Wawancara Mendalam (*In-Depth Interview*)

Wawancara memiliki pengertian sebagai dialog antara peneliti dengan informan yang bertujuan agar dapat menggali persepsi dari informan dengan bahasanya sendiri. Dalam wawancara ini yang dilakukan adalah dengan daftar pertanyaan mendalam yang sebelumnya sudah disiapkan. Adapun informan dipilih dengan cara *purposive sampling*, yakni pengumpulan data melalui narasumber yang dipilih berdasarkan kemampuannya untuk dapat menjawab daftar pertanyaan yang sesuai. Tujuan wawancara mendalam pada penelitian ini untuk memenuhi kebutuhan informasi peneliti yang terdapat kaitannya dengan keikutsertaan perempuan dalam kegiatan Proklamasi Cempaka Putih Timur RW 03, Jakarta Pusat.

1.9.4.3 Studi Kepustakaan (*Library Research*)

Studi kepustakaan dilakukan dengan mengkurasi hasil-hasil literatur dari berbagai sumber, bisa buku, dokumen, atau catatan-catatan yang secara umum memiliki keterkaitan dengan studi yang dilakukan. Sumber literatur yang diambil berfokus pada isinya yang sesuai dengan fokus penelitian sehingga dapat melengkapi informasi yang dibutuhkan peneliti ketika proses analisis nanti. Bahan informasi yang didapatkan nantinya akan disatukan dengan terstruktur.

1.9.5 Keabsahan Data

Triangulasi dipahami sebagai cara menggabungkan data-data yang bersumber dari berbagai teknik pengumpulan data. Wijaya mengartikan triangulasi

data sebagai teknik untuk mengecek data yang sumbernya dari berbagai cara pengumpulan serta waktu pengumpulan data. Adapun jenis-jenis dari triangulasi adalah.¹⁵

1. Triangulasi Sumber

Jenis triangulasi ini berupaya menguji kredibilitas data dengan membandingkan hasil-hasil yang diperoleh dari berbagai sumber data. Misalnya saja seperti hasil dari arsip, wawancara, serta dokumen lainnya.

2. Triangulasi Teknik

Triangulasi ini mencoba menguji kevalidan data dengan melakukan cek pada data yang didapat dari teknik atau cara-cara yang berbeda, seperti dari hasil wawancara kemudian dicek dengan hasil pengamatan yang dilakukan.

3. Triangulasi Waktu

Kapan data diambil mempengaruhi kredibilitasnya, karena itulah teknik pengujian data ini dilakukan, yakni dengan membandingkan hasil dari berbagai teknik pengumpulan data di waktu-waktu yang berbeda sehingga kredibilitasnya dapat diketahui.

1.9.6 Analisis dan Interpretasi Data

Analisis data menjadi tahapan menginterpretasikan dan menganalisis data dari hasil yang telah diperoleh dalam penelitian. Kegiatan ini pada dasarnya ditujukan guna mengukur, mengurutkan, memberikan kode, hingga membuat kategori pada sebuah data yang kemudian akan membentuk sebuah informasi yang dapat membuat permasalahan yang diangkat menjadi mudah untuk dimengerti

¹⁵ Hengki Wijaya, *Analisis Data Kualitatif Model Spradley (Etnografi)*, Maret 2018, hlm. 76-89

sehingga menghasilkan sebuah solusi untuk permasalahan tersebut. Adapun penelitian berikut melakukan analisis dengan teknik kualitatif.

Dapat diketahui bahwa penelitian ini berjenis kualitatif dengan data yang berbentuk analisis deskriptif. Hasil dari wawancara serta pengamatan di lapangan menjadi bukti bahwa kesimpulan hasil penelitian kualitatif ditulis dengan nyata, tidak dibuat-buat, dan berasal langsung dari sumber paling utama yaitu narasumber yang diundang dalam wawancara tersebut. Selain itu, analisis data sekunder melalui upaya kepastakaan dengan dilakukan mengidentifikasi sumber- sumber mana yang akurat serta dapat digunakan, pada penelitian ini menggunakan situs Mendeley atau Google Scholar.

Alur analisis data sendiri dapat diurutkan sebagai berikut:

1. Merangkum hasil wawancara dan observasi

Langkah merangkum data dari sumber pertama adalah melalui wawancara serta observasi.

2. Memilah data hasil wawancara dan observasi yang relevan dengan penelitian

Tahapan ini disebut juga sebagai mereduksi data, yakni langkah memilah hasil wawancara yang telah dirangkum sebelumnya yang kemudian akan dianalisis secara mendalam mana yang penting dan kurang penting untuk kemudian dapat ditemukan hasil yang maksimal.

3. Mencantumkan dokumen tambahan yang akurat (jurnal, buku, website).

Setelah dilakukan reduksi data perlu dicantumkan pula dokumen- dokumen tambahan yang telah dikumpulkan sebelumnya berkaitan dengan data sekunder yang dibutuhkan dalam penelitian tersebut.

4. Menggabungkan data primer dan sekunder yang sudah terkumpul

Setelah terkumpulnya seluruh data primer dan sekunder, selanjutnya adalah menggabungkan data-data tersebut.

5. Melakukan analisis ulang dengan membaca dan merevisi hasil gabungan data

Tentunya perlu dilakukan analisis ulang terkait dengan analisis data yang sudah dilakukan, apabila ditemukan bagian yang perlu dilakukan revisi lebih lanjut.

6. Menetapkan hasil analisis data yang sudah final

Apabila hasil analisis data sudah dirasa final, maka dapat dilanjutkan ke tahap selanjutnya yaitu penyusunan proposal hasil penelitian.